

MEMBANGUN SIKAP MODERAT BERBASIS NILAI PESANTREN DI PESANTREN AL ISLAH BONDOWOSO

Miftahus Salam

STAI AT-Taqwa Bondowoso

miftahus01@gmail.com

Abstract: *The focus of the research in this article is to find out and analyze the cultural values of Islamic boarding schools in shaping the moderate character of students, and the conditioning carried out. The method used is a qualitative approach and a case study type of research. Data collection techniques include walking, in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis techniques are carried out by condensing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research state that the Islamic boarding school cultural values at the Al-Islah Bondowoso Islamic Boarding School are a combination of Tasamuh, Tawazun, I'tidal, Tawasuth, and Standing Above All Groups. Where this value was adopted from the Gontor Islamic Boarding School. Conditioning is carried out in several ways, namely the students are placed in multicultural rooms and not only from one region, communication uses Arabic and English, use of social space to strengthen moderate character, and the example of Kyai and ustadz.*

Keywords: Membangun, Sikap Moderat, Nilai Pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan di Indonesia yang sampai sekarang tumbuh berkembang dan menjadi alternatif masyarakat dalam membekali keilmuan agama dan umum pada anak mereka. Pesantren dewasa ini dalam perkembangannya tidak menutup diri serta mengakomodasi berbagai perubahan dan kepentingan yang ada. Kalau dalam jenisnya pada waktu silam hanya sekedar mengurus permasalahan agama, kini jenis pondok pesantren sangatlah beragam.¹ Keragaman pondok pesantren tentunya merupakan sebuah upaya dari pengasuh untuk menjadi semakin responsif terhadap berbagai hal yang mengiringi perubahan zaman.

Pesantren Al Islah semula bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970 di Desa Dadapan Kecamatan Grujagan Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur.² Pesantren Al Islah merupakan kategori pondok pesantren modern karena berhasil menerapkan ide-ide pendidikan modern pesantren ala Pesantren Darussalam Gontor dengan contoh adalah melaksanakan *Kuliatul Muballighin al Islamiyah* (KMI). Selain itu, Al Islah tidak lupa akan unsur budaya dan asal usul

¹ Mu'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa, Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2009).

² W.M. SF.2022).

berdirinya, karena itulah sistem modern seperti Pesantren Gontor dicangkokkan, diintegrasikan dengan kearifan *local wisdom* pesantren sendiri.³

Local wisdom dalam perspektif ini adalah tata krama. Dimana Pesantren Al Ishlah mengajarkan dan membiasakan para santri untuk mengenal sampai membudayakan prinsip akhlaqul karimah nilai tradisional Islam salaf. Dengan kata lain, Pesantren Al Ishlah menyelenggarakan pendidikan dengan modern, namun tetap menggunakan penanaman nilai-nilai tradisional salaf.⁴

Peneliti dalam masa observasi menemukan banyak hal terkait integrasi pendidikan salaf dan modern yang dikemas dengan baik dan mengarah pada penanaman nilai moderat.⁵ Para santri yang tidak semata dari suku Jawa dan luar negeri turut mendukung realitas multikultural di Pesantren Al Islah. Mereka nampak terlihat hidup rukun walaupun berbeda etnis, satu dengan yang lain berkomunikasi dengan akrab, tidak ada mengunggulkan strata, ras, daerah dan etnis masing-masing. Khoirul Umam santri yang berasal dari Flores mengatakan bahwa, saya berkulit hitam karena dari etnis yang berbeda. Meskipun pertama kali datang khawatir, ternyata setelah sampai di Al-Islah tidak ada masalah, semua saling menghargai bahkan saling mengajari.⁶

Realitas multikultural dan semangat merawat keragaman yang ada semakin kuat ketika peneliti melihat sebuah tulisan yang tertempel megah di Masjid pesantren yang berbunyi “Berdiri di Atas dan untuk Semua Golongan.”⁷ Para santri Al Ishlah memiliki latarbelakang yang beragam, dengan perbedaan tersebut tentunya beragam budaya yang ada sedikit mewarnai dialektika internalisasi nilai yang dilakukan. Pondok Pesantren Al Ishlah tentunya membutuhkan visi misi yang jelas dan internalisasi nilai yang kuat dari pengelola untuk merawat realitas multikultural serta menjalinnya menjadi sebuah ikatan yang kuat. M.SF menjelaskan, Santri Al Ishlah dewasa ini jarang atau hampir tidak ada yang mengunggulkan suku bangsanya. Mereka benar-benar membaur dan bisa menjadi satu. Sama-sama menjadi bagian dari Al Ishlah, tidak terpecah-pecah dikarenakan kedaerahan masing-masing. Komunikasi yang baik dalam memberikan pemahaman nilai-nilai kebersamaan juga penting. Selain daripada keteladanan pengasuh serta barokah doa beliau.⁸

Pembiasaan dalam rangka menciptakan karakter multikultural yang tercermin dalam penempatan santri di kamar yang menunjukkan bila tidak selamanya santri dari Jawa akan berada di kamar dengan santri Jawa. Mereka diatur oleh pengurus dan sengaja ditempatkan secara acak.⁹ Inovasi lain dalam mengelola keragaman yang masih termasuk dalam penempatan santri dalam kamar yang acak, dilanjutkan dengan pelatihan pengurus kamar. Santri yang dalam penempatannya disebar ke setiap kamar dengan tujuan mereka dapat bergaul dengan teman yang baru yang bukan satu etnis serta terbiasa bergaul dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya, membutuhkan partner dalam memahami perbedaan anggota kamar yang disebut *murabbi*.¹⁰ Fokus penelitian dalam artikel ini adalah untuk

³ (O.2023).

⁴ W.SF. 2023.

⁵ O.2023

⁶ W.KU.2023.

⁷ O.2023.

⁸ W.SF.2023.

⁹ O.2023.

¹⁰ O.2023.



mengetahui dan menganalisis nilai-nilai budaya pesantren dalam membentuk karakter moderat santri, serta pengkondisian yang dilakukan.

METODE

Artikel ini pendekatannya kualitatif dan jenisnya studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kebutuhan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran mendalam mengenai konstruksi sikap moderat berbasis ruang sosial dalam masyarakat.¹¹ Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang menurut Creswell yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.¹² Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Dadapan Kec. Grujungan Kab. Bondowoso. Dimana lokus penelitian memiliki keunikan dan karakteristik yang berkaitan dengan tema penelitian. Kesesuaian karakter tersebut menjadikan penelitian yang akan dilakukan peneliti menjadi sangat naturalistik. Lokasi penelitian menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dipotret dengan teori konstruksi sosial dengan mendasarkan pada sikap moderat berbasis ruang sosial dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara mendalam (*indepth interview*); observasi partisipan (*partisipant observation*); dan studi dokumentasi (*study document*). Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.¹³ Observasi Partisipan dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan maupun informan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap simultan yang menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).¹⁴

¹¹ Muhadjir, N. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 14.

¹² Creswell, John, W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 7

¹³ Bakri, Masykuri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Surabaya: Visiprees Media, 2013), 65.

¹⁴ Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (LA:Sage, 2014), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Karakter Moderat Santri

Pesantren memiliki nilai-nilai internal yang mampu menjadikan santri memiliki karakter moderat yang salah satunya adalah tulisan besar yang berbunyi Berdiri dan Untuk Semua Golongan.¹⁵ KH.TM menyatakan, semboyan itu ingin menunjukkan Al Ishlah menghargai keragaman yang ada, Al Ishlah juga ingin menjadi rahmatan lil ‘alamin. Aantri dan alumni Al Ishlah harus mampu berdiri di atas semua golongan, dan memberi manfaat untuk semua golongan.¹⁶ Konsep tersebut memiliki beberapa indikator yang ditemui dalam lokasi penelitian antara lain adalah toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, toleransi, dan tolong menolong.¹⁷

KH.TM menjelaskan bila, nilai moderat di Al Ishlah dalam praksisnya dapat dilihat dari keseharian santri apakah mampu menghormati orang lain, menghargai, apakah mereka biasa bekerjasama, dan saling tolong menolong.¹⁸ UA menyatakan bila, yang bisa dilihat dari perilaku santri dalam keseharian, setidaknya mereka menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai, tidak membedakan teman, suka membantu.¹⁹

Toleransi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya sikap moderat. Toleransi dalam Islam dikenal dengan tasamuh. Dimana tasamuh identik dengan menghargai perbedaan dalam permasalahan agama. Namun jika diterjemahkan secara luas, bisa saja dengan menghormati orang yang berbeda pendapat dan berbeda suku bangsanya juga termasuk tasamuh atau toleran.²⁰ Toleransi penting dipahami para santri agar terbiasa bersikap toleran dalam keseharian.²¹

Demokrasi sebagai bagian dari sikap moderat dalam hal ini adalah kemampuan berpikiran terbuka serta mau menerima perbedaan yang disampaikan oleh orang lain. KH.TM menyatakan bila, pesantren memberikan keseimbangan agar demokrasi tidak menjadi liar. Demokrasi harus diimbangi dengan adab. Agar santri memiliki sikap demokrasi dan adab yang berimbang.²² Berpikiran terbuka penting ditanamkan agar siswa memiliki benteng dan tidak terlalu larut perubahan zaman. Dan dengan sikap terbuka, mereka bisa menerima keadaan masyarakat yang majemuk dimanapun tempatnya berada.²³

Kesetaraan dan Keadilan diterapkan secara bersama-sama di Pesantren Al Ishlah. KH. TM menjelaskan bila, kesetaraan dan keadilan itu saling berkaitan dan jangan dipisah. Kenapa demikian, mengingat setara sama dengan imbang, sejajar. Dan dalam berbicara mengenai keadilan, sebuah masalah tidak boleh diputuskan berat sebelah.²⁴ Al Ishlah mengutamakan kesetaraan terhadap para santri dan sekaligus

¹⁵ O.2023.

¹⁶ W.I. 2023.

¹⁷ O.2023.

¹⁸ W.I. 2023.

¹⁹ W.2. 2023.

²⁰ W.I. 2023.

²¹ W.3. 2023.

²² W.I. 2023.

²³ W.2. 2023.

²⁴ W.I. 2023.



memberikan contohnya. Karena bagi santri, kesetaraan dan keadilan masih banyak yang dipahami secara konsep belaka. Saya yakin mereka mengetahui apa itu kesetaraan dan keadilan. Namun bagaimana menerapkannya dalam keseharian pada masyarakat majemuk, mereka kan belum pernah mengalami. Disinilah peran ustadz untuk menguatkan pemahaman yang dimiliki oleh santri serta sekaligus memberikan keteladanan kepada mereka bagaimana menerapkan kesetaraan dan keadilan dalam sesama santri Al Ishlah.²⁵

Nilai berbasis pesantren yang menjadi modal membangun sikap moderat bagi santri merupakan unsur utama dalam mewujudkan karakter santri yang moderat. Nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan, saling menghormati, saling menghargai, dan beberapa nilai positif lainnya di pesantren merupakan nafas Islam sangat menganjurkan diterapkannya kemaslahatan publik.

Para santri yang memahami nilai sikap moderat dengan baik akan mampu menjaga ikatan emosional sebagai warga pesantren. Dimana hal ini nanti mengarah pada terciptanya solidaritas santri. Zakiyudin menyatakan, kesadaran bahwa hidup manusia hanya mungkin dalam sebuah tatanan sosial yang sehat, dimana orang saling memelihara hubungan sosial yang kokoh, menuntut agar orang bertanggungjawab satu dengan yang lain, agar mereka menciptakan bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Kesadaran semacam ini hendak menciptakan kesatuan kreatif dimana keragaman tidak dimusnahkan, tetapi justru diintensifkan.²⁶

Solidaritas kolektif yang ditopang nilai-nilai sikap moderat dipesantren dimulai dalam kegiatan pembelajaran, ngaji dengan pengasuh, sampai pada kegiatan bersama dengan masyarakat seperti kerjabakti lingkungan dan perayaan hari besar. Melalui media seperti itu, para santri bisa merasakan dan menyadari bahwa kepedulian dan sikap solidaritas mereka kepada santri serta orang lain, penting untuk diterapkan dalam keseharian.

2. Pengkondisian nilai Pesantren dalam Membentuk Karakter Moderat Santri

Pengkondisian nilai pesantren dalam membentuk karakter moderat santri dilakukan melalui berbagai cara antara lain, interaksi santri dengan sesama santri, interaksi santri dengan ustadz maupun pengasuh. Interaksi dengan sesama santri dapat dilihat bagaimana para santri bergaul diantara teman mereka, baik sekedar bergaul atau mereka melakukan dan mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dari para ustadz. Interaksi santri dengan ustadz maupun pengasuh terdapat dua hal, yakni berbicara pembelajaran atau ngaji, dan juga keteladanan yang ditampilkan oleh ustadz dan pengasuh.

Pengkondisian nilai pesantren dalam membentuk karakter moderat santri di Pesantren Al Ishlah dapat dipotret melalui segala kegiatan yang ada di Kawasan lingkungan pesantren. UAZ menyampaikan bila, mencoba melihat bagaimana Al Ishlah mengkondisikan karakter moderat bisa diamati dalam keseharian, dan dalam hal-hal yang biasa seperti bercengkerama. Ketika sore, kita bisa melihat bahwa membangun sikap multikultural dilakukan penuh dan tidak parsial.²⁷ KH.TM menguatkan bila, pengkondisian

²⁵ W.4. 2023.

²⁶ Zakiyudin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, hlm. 100.

²⁷ W.3. 2023.



ini sudah diberikan pemahaman dan pengertian melalui materi pelajaran. Paling penting kemudian nilai-nilai itu membutuhkan keteladanan dari pengasuh, ustadz, dan murabbi.²⁸

UR menyampaikan, pengkondisian dilakukan dengan membiasakan bersikap toleran, adil, saling menghormati dilakukan para ustadz terlebih dahulu mencontohkannya. Bisa dengan jalan tidak membedakan santri, bersikap ramah dan baik kepada seluruh santri, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan bahwa kita kurang adil.²⁹ Pemberian contoh dari para ustadz menurut UB adalah, bersikap adil bisa ditunjukkan melalui tindakan para ustadz bila kami pilih kasih, kami bimbing mereka, awasi, dan arahkan para santri.³⁰

UA menyampaikan bila, keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian dari pengkondisian nilai-nilai moderat di pesantren diberikan oleh ustadz dan murabbi dalam bentuk menerapkan sikap adil adalah tidak pilih kasih kepada para santri.³¹ Menurut UH. saling menghormati, toleran, berpikiran terbuka, dan adil dibiasakan dalam tiap lini kegiatan pesantren.³² US memberikan pandangannya mengenai pengkondisian nilai moderat di pesantren bila, saya sering menyampaikan bahwa adil itu banyak contoh yang bisa ditemui dan dilihat santri. Seperti belajar untuk tepat waktu, tidak merugikan orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan santri maupun ustadz, serta menjaga hubungan baik dengan siapapun.³³

Peran pengasuh dan ustadz di pesantren dalam pengkondisian menjadi penting menjadi penting mengingat apa yang dilakukan dalam kegiatan keseharian di pesantren yang multikultural mengarah pada kemampuan *how live together*.³⁴ Dalam hal ini, pengasuh dan ustadz memiliki *relational capital* atau modal jaringan yang berguna untuk mendukung dan mengembangkan segala kegiatan di pesantren menjadi berhasil. Dengan jaringan yang bagus dan mapan, pengasuh maupun ustadz tentunya tidak akan kesulitan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan memberikan dasar kesadaran yang bagus pada para santri mengenai sikap multikultural. Dengan jaringan yang dimiliki, pengasuh dan ustadz memiliki peran yang tidak sederhana demi kemajuan dan perkembangan pesantren.

Peran aktif pengasuh dan ustadz dalam dua lokus penelitian dalam merawat realitas multikultural santri dan masyarakat serta membawa perubahan yang berarti mengindikasikan bahwa Indonesia yang majemuk bisa dikelola dengan baik. Dan tentunya, pengelolaan realitas multikultural tersebut dalam bingkai strategisnya yakni dunia pendidikan. Dapat dilihat bahwa dalam dua pesantren yang menjadi lokus penelitian, dunia Pendidikan tidak memisahkan diri dari realitas multikultural, dunia Pendidikan tidak melakukan pembedaan berdasarkan SARA maupun strata, dan dunia Pendidikan melakukan upaya-upaya membangun kesadaran bersikap multikultural secara kontinyu dan konsisten. Tidak mengherankan apabila output dari dua pesantren memiliki

²⁸ W.I. 2023.

²⁹ W.9. 2023.

³⁰ W.5. 2023.

³¹ W.4. 2023.

³² W.I.I. 2023.

³³ W.2. 2023.

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 69.



keterampilan hidup bersama dalam perbedaan dengan basis nilai-nilai pesantren yang kuat. Mengingat mereka telah diberikan kesadaran yang baik selama menuntut ilmu di tempat tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, nilai-nilai moderat berbasis Pesantren di Pesantren Al-Ishlah Bondowoso merupakan perpaduan antara Kelompok Tasamuh, Tawazun, I'tidal, Tawasuth, dan Berdiri Di Atas Segalanya. Dimana nilai ini diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor. Indikator yang muncul dalam keseharian seperti saling menghormati, saling menghargai, dan berpikiran terbuka. Pengkondisian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu santri ditempatkan di ruang multikultural dan tidak hanya dari satu daerah, komunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris, pemanfaatan ruang sosial untuk memperkuat karakter moderat, dan keteladanan Kyai dan ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidawi, Zakiyudin, Pendidikan Agama berwawasan Multikultural, Jakarta:Erlangga, 2005.
- Bakri, Masykuri, Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis. Surabaya: Visiprees Media, 2013.
- Creswell, John, W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J., Qualitative data analysis: A methods sourcebook. LA:Sage, 2014.
- Mu'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa, Yogyakarta:STAIN Kediri Press, 2009.
- Muhadjir, N. Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Tilaar, H.A.R., Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21, Magelang: Tera Indonesia, 1998.

